

THE EFFECT OF GROWTH OPPORTUNITY, LEVERAGE, FINANCIAL DISTRESS, AND COMPANY SIZE ON ACCOUNTING CONSERVATISM

Pengaruh Growth Opportunity, Leverage, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

M. Yazid Akhsani

Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: akhsan0111@gmail.com

ABSTRACT

Accounting conservatism is a precautionary principle in financial reporting wherein the company is not in a hurry in recognizing and measuring assets and profits and immediately recognizes losses and debts that are likely to occur. The application of accounting conservatism in a company will produce profit and asset numbers tend to be low, and the rates and debt tend to be high. This study aims to examine the effect of growth opportunity, leverage, financial distress, and firm size on accounting conservatism. The population of this study is a manufacturing company listed on the IDX for the period 2013-2017. The sampling technique used in this study is purposive sampling method. The number of samples used is 13 companies or 65 samples. Hypothesis testing is done using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that growth opportunity, leverage, and firm size have no effect on accounting conservatism, while financial distress negatively affects accounting conservatism.

Keyword: *Growth Opportunity, Leverage, Financial Distress, Firm Size, Accounting Conservatism.*

ABSTRAKSI

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh growth opportunity, leverage, financial distress, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan adalah 13 perusahaan atau 65 sampel. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa growth opportunity, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan financial distress berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Growth Opportunity, Leverage, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi

A. PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya untuk mengantisipasi keadaan ekonomi yang tidak stabil dan aktivitas perusahaan yang tidak pasti. Konsep konservatisme yang berlaku pada SAK mengacu pada US *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), sedangkan dalam IFRS istilah konservatisme tidak lagi digunakan. Prinsip konservatisme tidak hilang dalam IFRS, namun namanya saja yang diganti menjadi *prudence* (Nugroho & Mutmainah, 2012).

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Selain dimaknai sebagai kehati-hatian, Suwardjono (2006) memaknai konservatisme sebagai aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut, jadi ketika terjadi ketidakpastian, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akan cenderung membuat keputusan berdasarkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

Lafond & Watts (2006) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry*, karena penerapan prinsip konservatisme akan membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mendorong manajer untuk tidak melebih-lebihkan penyajian laba dalam laporan keuangan, dan juga untuk segera memasukkan semua kerugian yang sudah masuk ke dalam laporan keuangan. Menurut Hery (2017) prinsip konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktek akuntansi, studi empiris menemukan bahwa praktek akuntansi telah menjadi lebih konservatif selama 30 tahun terakhir, khususnya setelah rangkaian skandal akuntansi di awal abad 20 dan bagian dari Sarbanes-Oxley Act (SOX), namun pada kenyataannya masih terdapat banyak kasus atau skandal keuangan terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi. Salah satunya adalah kasus yang menimpa Toshiba.

Kasus yang menimpa Toshiba ini adalah kasus *overstatement laba*, yang mengindikasikan rendahnya tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan Toshiba, karena penerapan konservatisme oleh perusahaan dapat mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer sehingga mencegah *overstatement* pada pelaporan laba. Toshiba mengeluarkan pernyataan pada bulan Juni 2017, bahwa kerugian yang dialami oleh perusahaan pada tahun 2016 lebih besar dari prediksi sebelumnya. Toshiba mengindikasikan kerugian bersih mencapai 995 miliar yen, lebih tinggi dibandingkan estimasi sebelumnya, yakni 950 miliar yen. Hal ini disebabkan oleh penggelembungan laba yang sebelumnya dilakukan oleh Toshiba dalam 7 tahun terakhir, yaitu sebesar 1,2 miliar dollar AS. Toshiba pun kini sudah diturunkan menjadi emiten lapis kedua di bursa saham Tokyo. Pasalnya, Toshiba telah mengonfirmasi bahwa bebannya lebih tinggi dibandingkan aset. Skandal akuntansi yang dialami Toshiba pertama terkuak pada tahun 2015 lalu. Selain Toshiba, sejumlah perusahaan Jepang ternama lain juga mengalami kasus serupa, diantaranya adalah kasus yang menimpa Olympus dan Fukushima Daichi (Setiawan, 2017).

Informasi di atas memperlihatkan bahwa awal mula kehancuran Toshiba bermula dari *overstatement* (penggelembungan) laba yang dilakukan. Penggelembungan laba sendiri sangat bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi, dimana dalam konservatisme akuntansi pengakuan laba dilakukan dengan sangat hati-hati dan baru akan dicatat apabila telah benar-benar terjadi. Terjadinya kasus ini mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Kasus ini mendukung pemikiran-pemikiran yang memandang bahwa penerapan konservatisme akuntansi penting untuk dilakukan. Penerapan prinsip ini akan mengimbangi sikap optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik. Optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik sendiri dapat menjadi penyebab terjadinya *overstatement* laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan prinsip konservatisme ini, akan mencegah terjadinya *overstatement* laba yang dapat mengakibatkan dampak yang buruk untuk perusahaan di masa depan. Penerapan prinsip konservatisme di suatu perusahaan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, dan faktor-faktor yang akan digunakan sebagai variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *growth opportunity*, *leverage*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan.

Growth opportunity mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Syafi'i, 2011). Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi (Septian & Anna, 2014). Susilo & Aghni (2013) menyatakan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Mereka menilai bahwa ketika suatu perusahaan memiliki peluang berkembang lebih besar, perusahaan tersebut akan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif, namun lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian & Anna (2014) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Menurut mereka, hal ini dikarenakan tidak semua manajer menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya. Kesempatan bertumbuh perusahaan membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari sumber eksternal. Sehingga perusahaan tidak meminimalkan laba dengan penerapan konservatisme akuntansi

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme adalah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Menurut Risdiyani (2015) adanya tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan akan meningkatkan penerapan konservatisme dengan cara mengakui biaya lebih dini, untuk mengurangi biaya yang lebih besar yang mungkin muncul dan dapat memperbanyak hutang. Karena dengan pengakuan biaya yang lebih dini, otomatis biaya-biaya tersebut akan terlihat dalam laporan keuangan dan ketika terlihat biaya yang banyak di dalam laporan keuangan, hal ini akan mencegah perusahaan untuk memperbanyak pengeluaran biayanya, yang nantinya dapat memberbanyak hutangnya. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Ramadhani (2016) yang mengemukakan bahwa besarnya utang perusahaan tidak menjamin perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Kemudian faktor selanjutnya adalah *financial distress*. *Financial distress* terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayarannya kepada pihak kreditor (Brigham & Daves, 2003). *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang merupakan suatu tolok ukur kinerja manajer dengan cara mengatur tingkat konservatisme akuntansi, sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif (Lo, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suryanawa (2014) juga menyatakan hal serupa, bahwa *financial distress* berkorelasi negatif terhadap konservatisme akuntansi suatu perusahaan. Bertolak belakang dengan pernyataan di atas, penelitian yang dilakukan Pramudita (2012) mengungkapkan bahwa tingkat *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pramudita (2012) berpendapat bahwa hal ini bisa jadi karena konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini, dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif.

Faktor selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Konservatisme akuntansi cenderung didorong untuk mengurangi atau menunda pajak dan untuk menghindari regulasi (Lasdi, 2008). Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar laba yang dihasilkan tidak terlalu tinggi guna menghindari beban pajak yang tinggi akibat laba yang tinggi (Lo, 2005). Sudah banyak penelitian yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, seperti yang telah dilakukan oleh Sari, Marheni, & Yenfi (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan. Mereka menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin konservatif dikarenakan beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya. Namun, Alfian & Sabeni (2013) menyatakan hal yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan atau tidak.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Quljanah, Nuraina, & Wijaya (2017) yang meneliti pengaruh *growth opportunity* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah: **Pertama** pada penelitian ini terdapat penambahan variabel yaitu *financial distress* dan ukuran perusahaan. Variabel *financial distress* ditambahkan karena *financial distress* merupakan hal yang rentan menimbulkan konflik dalam penentuan metode akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan. *Financial distress* dinilai sangat berpengaruh terhadap keputusan penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan seperti yang disebutkan dalam teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatismenya apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi (Suprihastini & Puspardini, 2007). *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebutlah yang dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang merupakan suatu tolok ukur kinerja manajer dengan cara mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Variabel kedua yang ditambahkan adalah ukuran perusahaan. Alasan penambahan variabel ukuran perusahaan adalah karena perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan memiliki jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula, oleh karena itu perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Jika perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan (Wulandini & Zulaikha, 2012). **Kedua**, penelitian ini dilakukan untuk periode tahun yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu tahun 2013-2017. Ini bertujuan agar hasil yang didapatkan merupakan hasil yang sesuai dengan keadaan saat ini karena menggunakan data-data yang terbaru.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Growth Opportunity

Growth opportunity adalah kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang. *Growth opportunity* mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Syafi'i, 2011). Pemilihan metode akuntansi konservatif tidak terlepas dari kepentingan manajemen untuk memaksimalkan kepentingan dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan seperti yang tersaji dalam teori keagenan Jensen & Meckling (1976). Pertumbuhan akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*. Hal ini akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Keadaan ini dapat memperlihatkan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah.

Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh akan cenderung menerapkan sikap konservatif karena perusahaan tersebut akan cenderung lebih memikirkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang dibuat. Konsep konservatisme akan menunda atau lebih berhati-hati terhadap pengakuan laba atau pendapatan pada periode berjalan sehingga pada periode mendatang perusahaan akan mengakui adanya laba atau pendapatan yang belum diakui di periode sebelumnya. Sehingga apabila perusahaan kekurangan dana di masa datang, perusahaan masih memiliki laba atau pendapatan yang belum diakui pada masa atau periode sebelumnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilo & Aghni (2013) menyatakan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Mereka menilai bahwa ketika suatu perusahaan memiliki peluang berkembang lebih besar, perusahaan tersebut akan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif. Alfian & Sabeni (2013) juga menyatakan hal yang serupa, mereka mengungkapkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1. *Growth opportunity berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.*

Leverage

Leverage merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008). Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditor mungkin terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan hutang baru (Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajemen dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditor. Sementara itu pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang.

Semakin tinggi jumlah pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik agar kreditor yakin bahwa perusahaan mampu menutupi hutang-hutangnya (Watts & Zimmerman, 1990). Pada situasi laba yang tinggi, kreditor akan beranggapan dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat hutang atau *leverage* suatu perusahaan, maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin tinggi karena kreditor berkepentingan terhadap keamanan dananya.

Lo (2005) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan., dengan demikian asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki, oleh karena itu kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatis (Ahmed & Duellman, 2007)

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alfian & Sabeni (2013) menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil serupa terjadi pada penelitian Dewi & Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka kemungkinan perusahaan tersebut menerapkan konservatisme akuntansi semakin tinggi, jadi ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi, maka kreditor akan lebih ketat dalam melakukan pengawasan sehingga mendorong perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang lebih konservatif. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H2. *Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.*

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis (Platt & Platt, 2002). *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi (Suprihastini & Pusparini, 2007). *Financial*

distress dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif (Lo, 2005).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Menurut hasil penelitian mereka, tingkat *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi. Noviantari & Ratnadi (2015) juga menyatakan hal yang serupa. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap tingkat penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H3. *Financial distress berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.*

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam teori akuntansi positif terdapat 3 hipotesis yaitu hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*). Hipotesis biaya politik memprediksi bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politik yang potensial (Watts & Zimmerman, 1986). Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan profit yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil, oleh karena itu perusahaan besar memiliki lebih banyak masalah dan kemungkinan risiko yang lebih tinggi.

Perusahaan yang besar juga akan dihadapkan pada biaya politik yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politik tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Watts & Zimmerman, 1978).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, Marheni, & Yenfi (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Mereka menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin konservatif dikarenakan beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H4. *Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.*

C. METODA PENELITIAN

1) Data Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengeluarkan laporan keuangan selama periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pemakaian teknik *purposive sampling* ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria. Adapun kriterianya antara lain:

- a. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan pada setiap tahun pengamatan.
- b. Perusahaan menyajikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan nilai rupiah.
- c. Peneliti dapat menemukan data yang diperlukan terkait dengan variabel penelitian.
- d. Perusahaan yang laporan keuangannya memiliki nilai CONACC positif secara berturut-turut minimal 2 tahun pada tahun pengamatan.

2) Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

a. Konservatisme akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Tingkat konservatisme akuntansi diukur menggunakan ukuran akrual. Rumus untuk mengukur konservatisme dengan ukuran akrual menurut Givoly dan Hayn (2000) adalah sebagai berikut:

$$CONACC = \left[\frac{NI + Dep - CF}{RTA} \right] x - 1$$

b. *Growth Oppostunity*

Growth opportunity adalah kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang (Bringham & Houston, 2001). Pada penelitian ini *growth opportunity* diukur menggunakan *market to book value of equity*. Adapun rumus untuk mengukur *growth opportunity* berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan Collins & Kothari (1989) yaitu:

$$\begin{aligned} & \text{Market to book value of equity} \\ &= \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total ekuitas}} \end{aligned}$$

c. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan hutang yang dimiliki perusahaan dengan aset atau modalnya. Penelitian ini menggunakan *total debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator yang dapat mengukur rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2008) *total debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumus DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

d. *Financial Distress*

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. (Almilia, 2006), Hofer (1980), dan Whitaker (1999) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun tersebut. Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan model Altman yang dikenal dengan Z-score, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Z_i = 1,2 \left(\frac{WC}{TA} \right) + 1,4 \left(\frac{RE}{TA} \right) + 3,3 \left(\frac{EBIT}{TA} \right) + 1,0 \left(\frac{S}{TA} \right) + 0,6 \left(\frac{EQ}{TL} \right)$$

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai total penjualan, atau nilai total aktiva (Riyanto, 1999). Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada pendapat oleh Kartini & Arianto (2008) dimana ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma natural dari total aset. Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Firm\ size = Ln\ Total\ Asset$$

3) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Ghazali (2006) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ berarti data tidak normal dan tingkat signifikansi $\geq 0,05$ berarti data normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah tidak ada korelasi antar variabel independen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dengan nilai VIF. Variabel bebas mengalami multikolinieritas jika *tolerance* $< 0,10$ dan VIF > 10 atau Variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas jika *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi yang dipakai, terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2006). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser adalah jika t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2006). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan *DW test* (uji Durbin-Watson). Model regresi yang bebas dari autokorelasi jika $du < DW < 4-du$.

4) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu *growth opportunity*, *leverage*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Menurut Ghazali (2006) uji regresi juga dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Persamaan regresi berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$KA = \beta_0 + \beta_1 GO + \beta_2 Lv + \beta_3 FD + \beta_4 Size + e$$

Keterangan

KA	= Konservatisme akuntansi
β_0	= Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisiensi regresi
GO	= <i>Growth opportunity</i>
Lv	= <i>Leverage</i>
FD	= <i>Financial distress</i>
Size	= Ukuran perusahaan
e	= Variabel residu

5) Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F (*Goodness of Fit Test*)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan *fit* atau tidak. Kriteria bagus atau tidaknya model yang digunakan adalah :

3. Jika F hitung $>$ F tabel, atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus atau (fit).
4. Jika F hitung $<$ F tabel, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus atau (tidak fit) (Ghozali, 2016).

c. Uji t

Menurut Ghozali (2013), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian keberartian koefisien regresi secara menyeluruh menggunakan Uji t dengan menggunakan derajat kebebasan (df) = $n - 1$, pada tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$. Kriteria Penerimaan hipotesis positif dan negatif pada uji t adalah:

1. Penerimaan Hipotesis Positif

- a) Jika t hitung $>$ t tabel, atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika t hitung $<$ t tabel, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya secara statistik data yang ada tidak dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

2. Penerimaan Hipotesis Negatif

- a) Jika -t hitung $<$ -t tabel, atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen;
- b) Jika -t hitung $>$ -t tabel, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya secara statistik data yang ada tidak dapat

membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

D. HASIL

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan mengeluarkan laporan keuangan pada periode 2013-2017 adalah 110 perusahaan, dan berdasarkan kriteria yang ditentukan, diperoleh sebanyak 30 perusahaan yang digunakan sebagai sampel, sehingga jumlah keseluruhan sampel dari tahun 2013-2017 adalah 150.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan terhadap 65 sampel guna mengetahui nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut hasil uji deskriptif dalam penelitian ini:

uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 1

Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GO	65	0,12	30,22	2,3697	4,71726
Lv	65	0,12	2,61	0,7849	0,55337
FD	65	0,00	1,00	0,1538	0,36361
Size	65	133782751 041,00	210888700 00000,00	368575199490 1,5996	5035732905348,71 900
KA	65	-0,11	0,13	0,0018	0,05544
Valid N (listwise)	65				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas

			<i>Unstandardized Residual</i>
N			65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,05017063
Most Extreme Differences	Absolute		0,085
	Positive		0,055
	Negative		-0,085
Test Statistic			0,085
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,200

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari besarnya *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
GO	0,835	1,197
Lv	0,701	1,427
FD	0,613	1,630
Size	0,865	1,156

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan semua nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	t	Sig.
(Constant)	0,273	0,785
GO	-0,557	0,579
Lv	0,984	0,329
FD	-0,570	0,571
Size	0,070	0,944

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Hasil uji glejser menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi semua variabelnya lebih dari 0,05 dan nilai semua t hitungnya lebih kecil dari t tabel, di mana t tabel dari 65 sampel dengan α 5% adalah 1.66901.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 5
Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,426	0,181	0,126	0,05182	1,741

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 5 memperlihatkan nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh sebesar 1,741. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada tabel Durbin-Watson dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 65 dan jumlah variabel (k) 4. Nilai yang diperoleh pada tabel Durbin-Watson tersebut adalah d_l sebesar 1.4709, dan d_u sebesar 1.7311. Model regresi yang terbebas dari autokorelasi adalah jika $d_u < DW < 4-d_u$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari autokorelasi karena $1,7311 < 1,741 < 2,2689$.

Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,426	0,181	0,126	0,05182

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji *Adjusted R Square* pada tabel 6 besarnya *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,126. Nilai tersebut menandakan bahwa kemampuan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 12,6%, sedangkan sisanya ($100\% - 12,6\% = 87,4\%$) 87,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain dari luar penelitian ini.

2) Uji F

Tabel 7
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,036	4	0,009	3,317	0,016
	Residual	0,161	60	0,003		
	Total	0,197	64			

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,317 dengan probabilitas sebesar 0,016. Nilai F tabel diperoleh dari perhitungan dengan notasi $df = n-k-1$. Berdasarkan jumlah sampel ($n = 65$) dan jumlah variabel bebas ($k = 4$), maka $df_1 = 4$, dan $df_2 = 60$, sehingga dapat diperoleh nilai F tabel sebesar 2,37. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $3,317 > 2,37$ atau F hitung $>$ dari F tabel, dan nilai probabilitas $0,016 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan atau *fit*.

3) Uji t

Tabel 8 Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Kesimpulan
GO	0,895	1.66901	0,374	H ₁ Tidak Diterima
Lv	1,425	1.66901	0,159	H ₂ Tidak Diterima
FD	-3,549	1.66901	0,001	H ₃ Diterima
Size	-0,553	1.66901	0,582	H ₄ Tidak Diterima

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

a. Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,895 < 1.66901$) dan *P value* $> \alpha$ yaitu $0,374 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sehingga H₁ tidak diterima.

Deslata & Susanto (2009) menyatakan bahwa hal ini dikarenakan tidak semua manajer menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya. Kesempatan bertumbuh perusahaan membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari sumber eksternal, sehingga perusahaan tidak meminimalkan laba dengan penerapan konservatisme akuntansi.

Teori agensi menyatakan bahwa penerapan konservatisme akuntansi tidak terlepas dari kepentingan manajemen memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya, dan berdasarkan hasil dari penelitian ini, *growth opportunity* tidak mempengaruhi seorang manajer dalam menentukan penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian & Anna (2014) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi suatu perusahaan, namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian & Sabeni (2013) dan Susilo & Aghni (2013) yang menyebutkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

b. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,425 < 1.66901$) dan *P value* $> \alpha$ yaitu $0,159 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sehingga H₂ tidak diterima.

Hal tersebut dikarenakan pinjaman yang telah diberikan oleh kreditur menandakan bahwa kreditur tersebut percaya akan keamanan dana yang telah dipinjamkan. Perusahaan tidak hanya memperoleh sumber dana yang besar dari kreditur saja, melainkan juga dapat memperoleh sumber dana dari investor yang akan menanamkan investasinya kepada perusahaan yang bersangkutan, dengan demikian besarnya rasio total utang terhadap total aset tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi yang konservatif (Sinarti & Mutihatunnisa, 2014).

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur cenderung terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan hutang baru (Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajemen dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditur.

Kreditur pada perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan, sehingga manajer akan mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aktiva bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Lo, 2005) sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, namun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* tidak signifikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian & Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

c. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa $-t$ hitung lebih kecil dari $-t$ tabel ($-3,549 < -1.66901$) dan $P \text{ value} < \alpha$ yaitu $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distresses* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi sehingga H_3 diterima.

Tingginya *financial distress* memungkinkan manajer untuk menghadapi tekanan pelanggaran kontrak, yang kemudian dapat menjadi sebuah ancaman bagi manajer yang bersangkutan, sehingga manajer menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham (Noviantari & Ratnadi, 2015). *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk mengubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan yang terdapat pada teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi (Suprihastini & Pusparini, 2007). Semakin perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress* naik), hal tersebut akan mendorong manajer untuk menerapkan akuntansi yang kurang konservatif karena manajer cenderung akan berfokus terhadap laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer.

Hasil penelitian ini konsisten penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suryanawa (2014) dan Noviantari & Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat *financial distress* pada suatu perusahaan, maka tingkat konservatisme akuntansi perusahaan tersebut akan menurun, dan semakin rendah tingkat *financial distress* pada suatu perusahaan maka tingkat konservatisme akuntansi perusahaan tersebut akan naik.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,553 < 1.66901$) dan $P \text{ value} > \alpha$ yaitu $0,582 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sehingga H_4 tidak diterima.

Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan besar untuk menyajikan laba yang optimis guna memperlihatkan kinerja yang baik, sedangkan perusahaan kecil cenderung untuk berhati-hati dalam menyajikan labanya dengan membentuk cadangan-cadangan biaya demi kelangsungan operasional perusahaan mereka.

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajer cenderung ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Watts & Zimmerman, 1986). Biaya politis yang dimaksud di sini adalah pajak. Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada pajak yang tinggi, sehingga untuk mengurangi pajak tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan, namun hasil dari penelitian ini justru menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi, namun tidak signifikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian & Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

E. KESIMPULAN

Hasil pengujian *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa kemampuan variabel *growth opportunity*, *leverage*, *financial distress* dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan konservatisme akuntansi relatif kecil yaitu sebesar 12,6%. Hasil uji *Goodness of fit test* menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dapat dikatakan bagus dan layak untuk diuji. Hasil uji t menunjukkan bahwa *growth opportunity*, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: (1) variabel-variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, (2) sampel perusahaan yang digunakan hanya sektor manufaktur sehingga sampel yang dapat diperoleh berdasarkan kriteria yang ditetapkan hanya 13 perusahaan, (3) penelitian ini mengobservasi sampel perusahaan hanya selama periode 5 tahun.

Saran peneliti sebagai bahan pertimbangan peneliti selanjutnya yaitu: (1) penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan atau mengubah variabel yang akan diuji terhadap konservatisme akuntansi, misalnya menambahkan variabel profitabilitas, (2) penelitian selanjutnya hendaknya memperbanyak sampel penelitian dengan mengikutsertakan perusahaan sektor lain untuk menggeneralisasi hasil penelitian, (3) penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan periode tahun penelitian agar hasilnya lebih akurat.

DATAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S., & Duellman. (2007). Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics*.
- Alfian, A., & Sabeni, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi, 2(2008), 1–10.
- Almilia, L. S. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2003). *Intermediate Financial Management with Thomson One* (8th ed.). United States of America: Cengage South-Western.
- Bringham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Collins, D., & Kothari, S. (1989). An Analysis of the Intertemporal and Crosssectional Determinants of Earnings Response Coefficients,. *Journal of Accounting and Economics* 11.
- Deslatu, S., & Susanto, Y. K. (2009). Pengaruh Kepemilikan Managerial, Debt Covenant , Litigation , Tax And Political Costs dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Dewi, N. K. S. L., & Suryanawa, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial , Leverage , Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme, 1, 223–234.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Auditing dan Asurans*. Jakarta: Grasindo.
- Hofer, C. W. (1980). Turnaround Strategies. *Journal of Business Strategy*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). They of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economics*, 3.
- Juanda, A. (2007). Noengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *SNA X Makasar*.
- Kartini, & Arianto, T. (2008). Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 12.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Parsada.
- Lafond, R., & Watts, R. L. (2006). *The information Role of Conservative Financial Statements*. Retrieved from <http://papers.ssrn.com>

- Lasdi, L. (2008). Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi. *The 2nd National Conference Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*.
- Lo, E. W. (2005). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Makalah SNA*.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 646–660.
- Nugroho, D. A., & Mutmainah, S. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1.
- Platt, H., & Platt, M. B. (2002). PT. Raja Grafindo Persada.
- Pramudita, N. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang terhadap Konservatisme AKuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Peranan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Kinerja Unit Bisnis Dalam Berbagai Tingkatan Kompetisi Pasar Linda*, 1(4), 49–55.
- Quljanah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Growth Opportunity dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI), 5(1), 399–417.
- Risdiyani, F. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi UNNES*.
- Riyanto, B. (1999). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sari, I., Marheni, & Yenfi. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Komite Aaudit, dan Leverage terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi, 13(November), 13–24.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, R. A. (2008). *Manajemen Keuangan (teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Septian, A., & Anna, Y. D. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi, 1(3), 452–469.
- Setiawan, S. R. D. (2017). Toshiba Alami Rugi Besar, Ini Sebabnya. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/06/26/103000126/toshiba.alami.rugi.besar.ini.sebabnya>
- Sinarti, & Mutihatunnisa, S. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage serta Intensitas Modal terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Seluruh Perusahaan Sektor Non Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014.
- Suprihastini, E., & Pusparini, H. (2007). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001- 2005. *Jurnal Riset Akuntansi*

Aksioma.

- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme, *23*(2), 142–151.
- Susilo, T. P., & Aghni, J. M. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Debt Covenant, Growth Opportunities, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi, 4–21.
- Suwardjono. (2006). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Syafi'i, I. (2011). Managerial Ownership, Free Cash Flow Dan Growth Opportunity Terhadap Kebijakan Utang.
- Watts, R. L. (2003). *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications*. (Working Pa). University of Rochester.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standard. *The Accounting Review*, 53.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*.
- Whitaker, R. B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*.
- Wulandini, D., & Zulaikha. (2012). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi., *Vol 1*.